

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pedagogi Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pedagogi

Pedagogi berasal dari kata Yunani *paedagogo* yang berarti memimpin anak. Namun dalam dunia pendidikan, pedagogi diartikan sebagai seni dan gaya mengajar atau kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.⁵ Menurut Hiriyanto sebagaimana mengutip pandangan Sudarwan Danin, ada tiga permasalahan dalam penggunaan istilah pedagogi: (1) pedagogi adalah proses yang ditujukan pada pengertian umum istilah pedagogi yang digunakan; (2) banyak karya tentang “pedagogi sosial” yang digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan anak dan remaja, dan (3) konsep pedagogi dipahami dan membentuk suatu formasi penting proses pembelajaran di sekolah.

Pengertian pedagogi sebagai ilmu dan seni yaitu pengetahuan, mendorong perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; pemahaman ini menempatkan guru pada posisi sentral. Pedagogi adalah cara mengajar atau membimbing peserta didik dalam proses belajar sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai.

⁵Tirsa Anggreini Sambul, “Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen,” *Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya di Era Digital*, Vol. 2 ,No. 2 (2021): 129.

2. Pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya sadar gereja untuk membantu orang-orang dari segala usia yang dipercayakan kepadanya untuk menanggapi firman Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab, Gereja, dan Roh Kudus. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mengembangkan seluruh bakat dan kemampuan peserta didik (baik anak-anak maupun orang dewasa) sesuai dengan ajaran Kristen dan menggolongkannya ke arah ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan dan firman-Nya berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan pengajaran dan kepada peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama saja, namun tujuan yang ingin dicapai guru adalah pengembangan dan pembinaan keyakinan, sikap dan perilaku yang sesuai yang mengkategorikan keterampilan siswa berdasarkan Alkitab dan menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan siswa tersebut.⁶ Guru adalah wakil Tuhan untuk mendidik peserta didik agar menjadi anak yang takut akan Tuhan, guru bukan hanya memberikan bimbingan dan pengajaran tetapi yang diinginkan guru adalah bagaimana pengembangan sikap dan tingkah laku siswa berdasarkan Alkitab.

3. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

⁶Desi Putriany Br Sihombing, "Pendidikan Sosial dan Humaniora," *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengklasifikasikan Kemampuan Siswa*, Vol. 2, No. 2 (2023): 995.

Pendidikan agama Kristen adalah bagian dari pendidikan secara umum, karena itu juga memiliki sifat pendidikan secara umum misalnya aspek kesenjangan, sistematis, dan kesinambungan.⁷ Menurut Horas Fransiskus Gultom sebagaimana mengutip pandangan Robert menjelaskan Pendidikan Kristen sebagai upaya manusiawi dan Ilahi yang bertujuan, sistematis, teruji oleh waktu untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku Kristen.

Sementara itu, menurut Horas Fransiskus sebagaimana mengutip pandangan Rudolf Miller mengartikan Pendidikan Agama Kristen sebagai pengalaman sosial yang dapat dirasakan secara intim antara rumah tangga dan jemaat Kristen yang ditebus Tuhan dalam diri Yesus Kristus dan yang menyelenggarakan program pendidikan Kristen untuk menciptakan warga gereja atau jemaat yang tumbuh dimana-mana, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Jadi pendidikan Agama Kristen adalah siswa dibimbing melalui proses pembelajaran untuk belajar tentang apa yang dikehendaki Tuhan dan melakukan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pedagogi dalam Roma 12:1-2

1. Persembahan yang Hidup

⁷Daniel Nuhama, Pembimbing PAK, Jurnal Inf. (Bandung, 2009), 4.

⁸Horas Fransiskus Gultom, "Jurnal Excelsior Pendidikan," *Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap Pembentukan Kepribadian Diri*, Vol. 4, No. 2 (2023): 13.

Prinsip perubahan dapat dimaknai sebagai prinsip pedagogis karena perubahan memiliki aspek yang menegaskan telah terjadinya proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hal itu, berdasarkan Roma 12:1-2 proses pembelajaran indikasi dalam Pendidikan Agama Kristen diawali dengan kata “mempersembahkan”. Persembahan adalah hal yang diarahkan kepada Tuhan, oleh karena itu haruslah kudus. Namun selain itu, harus ada kekudusan sejati dalam kebenaran hati dan seluruh hidup yang dengan umat-Nya menyesuaikan diri hingga boleh serupa dengan kodrat serta kehendak Tuhan. Demikian tubuh manusia tidaklah digunakan sebagai alat dalam melakukan dosa dan kezaliman, namun harus mempersembahkan tubuh kepada Tuhan dan menggunakannya hanya untuk tujuan suci sebagai bejana yang suci, yang didedikasikan untuk ibadah kepada Tuhan. Karena itu, roh adalah alat kesucian, tetapi roh yang disucikan menganugerahkan kesucian pada tubuh sehingga dapat bergerak dan tetap hidup. Hal itulah yang dianggap sebagai kekudusan yang berdasarkan atas kehendak Tuhan. Tubuh adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Hidup dalam pengudusan serta kemuliaan (1 Tes. 4:4-5).⁹

Menurut Rapi Gultom sebagaimana mengutip pandangan Van den End menggunakan angka untuk menjelaskan arti “mempersembahkan”

⁹Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 322.

dan menekankan bahwa kata “*paristanai*” erat kaitannya dengan suasana peribadatan di sekitar bait Allah seperti dalam perbedaan antara persembahan yang diperuntukkan untuk raja dan kepada Tuhan.¹⁰ Menurut Elfrida Siringo-ringo sebagaimana mengutip pandangan Gleason L. Archer berpendapat bahwa anak Tuhan selalu siap sedia mempersembahkan tubuhnya sebagai kurban yang hidup kepada Tuhan penyelamat. Kutipan ini adalah makna sebenarnya dari anak Tuhan yang mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa dia adalah teladan. Oleh karena itu, mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup berarti mempersembahkan setiap pikiran, perasaan, tindakan, dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari kepada Kristus sebagai penerapan iman kepada-Nya.¹¹

Seorang Kristen percaya bahwa tubuhnya adalah milik Tuhan dan begitu pula jiwanya, dan dia dapat mengabdikan kepada-Nya dengan pikiran, roh, dan tubuhnya. Itu sebabnya Paulus berkata “Ambil tubuhmu; lakukan semua tugas yang perlu Anda lakukan setiap hari; Ambillah pekerjaan biasa baik di toko, pabrik, dermaga, tambang, dan persembahkan semuanya sebagai persembahan hidup kepada Tuhan.” Kata dalam ayat 1, selama ini diterjemahkan sebagai ibadah, mempunyai suatu sejarah yang

¹⁰Rapi Gultom, “Jurnal Teologi Praktika,” *Kekayaan dan Kemiskinan dalam Kehidupan Umat Allah Masa Kini*, Vol. 10, No. 1 (2019): 9.

¹¹Elfrida Siringo-ringo, “Jurnal Pendidikan dan Teologi,” *Pemahaman Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPSS Maranata Diski: Studi Eskesegitis*, Vol. 1, No. 1 (2018): 38-39.

menarik.¹² Dalam agama mana pun, segala korban persembahan itu harus dibunuh. Dengan demikian, mereka mempersembahkan korban yang mati. Oleh sebab itu, dalam persembahan orang yang belum percaya, ada orang yang dibunuh atau anak-anak yang disembelih dan dijadikan hidangan bagi para dewa. Namun, Paulus menegaskan bahwa Tuhan berkenan supaya diri kita menjadi persembahan yang hidup. Oleh karena itu, cara hidup yang dahulu yaitu hidup dalam kemewahan duniawi dan hidup menuruti kesukaan diri, dan hidup untuk menyukakan orang lain, harus dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, semua itu patut dijadikan persembahan yaitu korban sembelihan atau korban mati. Namun, diri kita sendiri menjadi persembahan yang hidup.¹³

Menyerahkan bagian tubuh adalah ibadah yang rasional sebagai imamat Rajani dalam melakukan pelayanan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Jika dulu ibadah atau pengangkatan imam dilakukan di Bait Suci Tuhan, kini umat Kristiani di mana-mana melakukan ibadah dengan tubuh yang menjadi “persembahan yang hidup, suci serta berkenan kepada Tuhan”.¹⁴ Prinsip-prinsip yang dapat berhubungan dengan pendidikan Kristen atau pengajaran dalam ayat ini yaitu Kesetiaan dan Ketaatan diajarkan kepada siswa untuk hidup sebagai persembahan suci yang

¹²William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 233.

¹³R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 212.

¹⁴Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 262.

hidup untuk berkenan kepada Tuhan, mengubah pemikiran dan kehidupan menjadi bentuk ibadah yang rasional kepada Tuhan. Tuhan mau ketaatan dan kesetiaan, dalam hal ini taat mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya secara benar, sedangkan yang setia berarti dapat dipercaya atau dipercaya dalam menepati janji-janji dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetiaan dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan dalam pendidikan Kristen.

2. Pembaruan Budi

Proses pembelajaran menghasilkan perubahan berkelanjutan prinsip perubahan bersifat menyeluruh yakni berpusat pada budi, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kata yang ia untuk, “berubahlah dari dunia” ialah, *metamorphousthai*. katanya morphe, yang dapat diartikan suatu bentuk atau unsur pokok yang tidak berubah-ubah. Orang mempunyai schema, yang tidak sama pada umur tujuh belas dan tujuh puluh; tetapi ia mempunyai morphe, yang sama; orang dengan celana jengki mempunyai schema yang tidak sama dengan saat ia memakai pakaian malam, tetapi ia mempunyai morphe yang sama; bentuk luar berubah, tetapi dalam dirinya, ia adalah pribadi yang sama.¹⁵ Menurut Elfrida Siringo-ringo sebagaimana Pandangan Gleason L. Archer adalah bahwa kehidupan yang terus-menerus dimodifikasi akan menghasilkan

¹⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 235-236.

buah Roh jika pengabaian iman bukan sekedar tindakan menipu diri sendiri, dan jika anak Tuhan sejati siap untuk selalu meninggalkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan.¹⁶ Perubahan pada seluruh aspek yaitu dari segi pengetahuan (Kognitif), berubah dari awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dilihat dari sikap (afektif), sikap berubah dari yang semula buruk menjadi baik.¹⁷ Perubahan berarti perubahan wujud, transformasi lahiriah yang utuh dari diri pembaruan ini tersebut dengan tujuan agar orang yang memiliki iman memiliki Roh Kristus (1 Kor. 2:16) dan memahami kehendak Tuhan.

Dalam Roma 12:2, pembaruan pikiran merupakan suatu pembaruan akan persepsi individu akan kebenaran hingga dalam hal ini dapat terbentuk pemahaman tentang apa artinya hidup yang baik dan benar. Adanya pembaharuan budi ialah suatu proses yang dapat terjadi dengan secara terulang melalui firman Tuhan yang dan yang menuntun orang-orang beriman kepada kehendak Tuhan. Perubahan hidup terjadi ketika orang percaya mengambil keputusan untuk menyerahkan diri mereka kepada Tuhan Yesus dan bergerak maju serta mengambil tindakan. Dengan kata lain, mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik memerlukan penyerahan diri sepenuhnya bukan hanya sebagian

¹⁶Elfrida Siringo-ringo, "Jurnal Pendidikan dan Teologi," *Pemahaman Ibadah Sejati berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis*, Vol. 1, No. 1 (2018): 39.

¹⁷Horas Fransiskus Gultom, "Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 terhadap Pembentukan Kepribadian Diri", *Jurnal Excelsior Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2023), 15.

dari hidupnya, namun seluruh hidupnya kepada Tuhan. Adanya Penyerahan diri dapat dikatakan sebagai janji untuk berbuat ataupun tidak berbuat sesuatu.¹⁸ Berbicara tentang pertobatan dan pengudusan dapat dikatakan sebagai pembaharuan pikiran, bukan perubahan pada hal-hal yang hakiki, melainkan perubahan pada kualitas pikiran yang bersifat roh. Demikian dengan memperbaharui hati dalam hal ini pikiran - watak dan kecenderungan baru, kesukaan dan kebencian baru, pemahaman tercerahkan, hati nurani yang dilunakkan, pikiran disucikan, kehendak pribadi diserahkan sepenuhnya akan kehendak Allah, kasih sayang menjadi cinta yang rohani dan surgawi, sehingga bahwa manusia tidak seperti dahulu, yang lama telah berlalu serta tiada, dan yang baru menjadi ada.

Roh adalah bagian dalam diri manusia yang menuntun segala tindakan, maka perubahan dalam roh adalah pembaharuan yang menyeluruh dalam diri manusia, dan dari situlah timbul kehidupan (Amsal 4:23). Kemajuan progresif dalam penyucian berarti menjadi semakin mati terhadap dosa dan semakin hidup terhadap kehidupan.¹⁹ Tujuan “pembaharuan pikiran” dijelaskan dalam ayat itu, yaitu supaya kehendak Allah dapat dimengerti dan dilakukan. Dari ayat itu dapat dua

¹⁸Hendrick Sine, “Jurnal Ilmiah Tumou,” *Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2, Institut Agama Kristen Negeri Manado*, Vol. 8, No. 2 (2021), 17.

¹⁹Matthew Henry, *Surat Roma 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 324-325.

hal yang harus dimengerti: (1), pikiran orang percaya tidak sanggup memilah kehendak Allah jika belum diperbarui dan (2) orang percaya ketika menyerahkan tubuhnya kepada Tuhan, dan pikirannya mau untuk diperbaharui dengan demikian dapat mengerti kehendak Allah tanpa pelayanan atau pertolongan dari siapapun.²⁰ Prinsip –prinsip yang dapat berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen atau pengajaran dalam ayat ini yaitu transformasi atau perubahan, dimana siswa diajar untuk mengubah pola pikir dan perilakunya sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan sekedar mengikuti pola dunia. Perubahan adalah hasil belajar atau proses belajar dari hasil belajar itulah menjadi inti dari pedagogis.

3. Berkenan kepada Allah

Paulus menegaskan dalam ayat 2 bahwa dunia jangan dijadikan teladan. Paulus dengan lebih jelas dalam 2 Korintus 6:14-17. "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Akibatnya adalah "kamu dapat membedahkan akan kehendak Allah yang baik dan berkenan kepada Allah serta sempurna." Bahkan, siapa pun yang menerima hidup dari Tuhan, orang itulah yang rindu berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan. Siapa pun yang melakukan kehendak-Nya, orang itulah yang mengetahui dengan benar pengajaran Tuhan (Yoh.7:17).²¹ "Kehendak Tuhan" mengacu pada

²⁰Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 265-266.

²¹R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 214.

hubungan mistik dengan Tuhan, tidak terkekang oleh masalah etika, tetapi berkenan kepada Tuhan. Ini yang diperintahkan Tuhan yaitu melakukan yang dianggap baik dan yang berkenan.²² Kehendak Tuhan yang diungkapkan adalah aturan iman dan tindakan, mencakup segala sesuatu yang mengarah pada kesempurnaan manusia, milik Tuhan untuk memperlengkapi umat-Nya bagi setiap orang yang melakukan dan berbuat baik (2 Tim. 3:16-17).²³ Apa yang Tuhan katakan dalam Firman-Nya, Alkitab adalah dasar terbaik bagi keputusan moral-moral yang mengikuti Tuhan Yesus.

Dalam konteks Roma 12:1-8: Berbakti atau berserah diri kepadaNya, menyusun pola pikir dan mengikuti anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang percaya yaitu melayani dengan baik. Menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Verkuil, pencarian kebaikan berarti pencarian Tuhan dalam hal ini segala sesuatu yang baik semuanya hanya Tuhanlah yang mengetahuinya.

Demikian dalam Mikha 6:8: menuliskan baagaimna “Raja Daud berkata”. Selain Tuhan tidak ada yang baik bagiku” (Maz. 16:2). Hal tersebut kemudian menjadi persamaan dalam Perjanjian Baru ketika Tuhan Yesus memberikan jawaban akan pertanyaan orang muda kaya. “mengapa kamu bertanya kepada-Ku apa yang baik? Hanya satu yang

²²Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 266.

²³Matthew Hendry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 327.

baik" (Mat. 19:17). Dengan demikian bawah hanya Tuhan yang baik dan terbaik bagi seluruh ciptaan-Nya. Artinya adalah kewajiban orang beriman untuk mencari kebenaran tentang Tuhan dengan hati-hati dan lebih sungguh, dan merupakan bagian Tuhan dalam mengubah pikiran manusia melalui campur tangan Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang yang beriman dengan sungguh. Dalam 2 Timotius 3:16, Rasul Paulus menegaskan bahwa "Seluruh Kitab Suci diilhamkan oleh Allah adalah berguna untuk mengajar, dan juga untuk membangun manusia untuk hidup dalam kebenaran". Dengan demikian, dapat memperlengkapi umatNya dalam pemikiran ataupun moral serta perilaku yang baik.

Menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Kana menjelaskan bahwa misi agama Kristen adalah membentuk moralitas umatnya, pandangan dalam dunia, dan menjadi acuan berpikir dan berperilaku. Dalam agama Kristen, tugas pikiran adalah mengetahui, memahami dan mengenali kehendak Tuhan. Hati juga berperan dalam agama Kristen oleh karena itu hal yang sama penting keduanya dalam agama Kristen antara hati dan juga pikiran dengan demikian mana, yang lebih penting? Jika orang percaya mengindahkan Matius 22:37; Markus 12:30; Ulangan 6:4-5, maka tentu saja hati didahulukan dalam cinta, karena Tuhan Yesus menilai cinta setiap orang kepada-Nya berdasarkan

sikap hatinya karena hati merupakan inti dari kehidupan manusia (Ams. 4:23).

Menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Pakar pendidikan Thorndike menyatakan dalam bukunya Behaviorist Learning Theory bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dianggap belajar apabila dapat menunjukkan adanya perubahan tingkah laku, artinya orang yang mempelajari suatu atau bidang ilmu yang berbeda perlu menerapkan teori yang telah mereka miliki. Jika seseorang tidak dapat menunjukkan atau mengalami perubahan perilaku, maka ia sebenarnya tidak belajar, orang yang belum belajar dari pengalaman hidupnya, jika mereka mengaku telah mempelajari, maka ilmunya sebenarnya hanya setingkat otak, atau di kepala mereka. Menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Geisler dan Feinberg berpendapat bahwa sesuatu itu baik bukan semata-mata karena Tuhan menghendakinya. Namun sebaliknya, Tuhan menghendaki sesuatu karena itu baik. Kehendak Tuhan juga tidak sembarangan. Allah tidak hanya ingin manusia berbuat yang benar, tetapi juga berbuat dengan alasan masuk akal. Berkenan Kepada Allah, cara pandang paradigma dan cara pandang manusia hendaknya senantiasa berlandaskan pada Firman Tuhan dan bukan pada pola dan gaya hidup hal duniawi saja sehingga kehidupan pengikut Yesus jadi aman dan nyaman, tetapi harus terus dikembangkan.

Dalam Buku *All Truth is God's Truth* sebagaimana dikutip Hendrick Sine menyatakan bahwa saat manusia sudah memiliki pengalaman dengan Tuhan, yang dia butuhkan apa lagi? Orang juga belajar moralitas dari pengalaman seperti berbagai seni dan kerajinan dan hubungan sosial. Bukankah hal terpenting bagi manusia adalah pengalaman? menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Holmes bahwa pengalaman merupakan memperkaya setiap orang dan hal yang penting namun itu bukanlah hal terpenting dalam hidup, karena semuanya terjadi termasuk pengalaman bisa berasal melalui hipnotis dan melamun, dan pengalaman yang tampaknya spiritual dapat disebabkan oleh halusinogen, yang penting adalah kebenarannya, bukan pengalamannya.

Kebenaran tentang Tuhan dan hubungan beriman seseorang dengan-Nya adalah hal yang jauh penting daripada perasaan yang muncul dari pengalaman beragama. Kenyataannya tidak berubah, tapi pengalamanlah yang berubah. Tuhan sangat senang bila orang percaya mau menaati firman-Nya. Sebaliknya pun begitu, Dia sangat tidak puas ketika para pengikutNya tidak taat.²⁴ Yang menjadi perhatian umat Kristiani adalah mampu membedakan apa yang menjadi kehendak Tuhan, apa yang baik, apa yang berkenan kepada Tuhan, dan apa yang

²⁴Hendrick Sine, Dkk, "Jurnal Tumou Tou," *Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2*, Vol. 8, No. 2 (2021): 108–112.

sempurna. Artinya mengetahuinya dengan menilai dan memberikan kesaksian, mengetahuinya berdasarkan melalui pengalaman, mengetahui kemuliaan kehendak Tuhan melalui pengalaman menaati kehendak Tuhan. Artinya mampu memilih apa yang baik (Filipi 1:10).²⁵ Tuhan yang kita kasihi adalah Tuhan yang baik, maka siapapun yang ingin melakukan kehendak-Nya harus melakukan yang baik dan berkenan serta sempurna. Sempurna, kata sempurna berasal dari kata *teleios* (kata sifat, nominative, netral, tunggal) yang artinya lengkap, matang. Berdasarkan terjemahan masing-masing kata diatas, dapat menyimpulkan bahwa Tuhan tidak memerintahkan dunia, tetapi manusia untuk meneladani-Nya atau menaati-Nya. Dengan memberi perintah, seseorang dapat mengalami perubahan dan regenerasi hati dan akalnya, mengetahui bagaimana membedahkan apa yang layak bagi Allah, dan menjadi manusia yang sempurna atau dewasa.²⁶ Kata Yunani "kai tereion" berarti "dan sempurna". Menurut Hendrick Sine sebagaimana mengutip pandangan Thiessen kata sempurna berarti kesempurnaan.²⁷ Jadi sempurna adalah lengkap dan sempurna dalam segala hal (tanpa cacat dan cela), lengkap dilakukan dengan sebaik-baiknya, terorganisir dengan sangat baik; sangat baik dan terbaik. Prinsip

²⁵Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 327-328.

²⁶Horas Fransiskus Gultom, "Excelsior Pendidikan," *Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap pembentukan Kepribadian Diri*, Vol. 4, No. 2 (2023): 17.

²⁷Hendrick Sine, "Jurnal Ilmiah Tumou," *Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2*, Vol. 8, No. 2 (2021): 112.

prinsip yang dapat berhubungan dengan pendidikan yaitu Pembedaan dimana peserta didik diajar untuk membedahkan hal baik dan yang sempurna serta yang berkenan kepada Tuhan.

C. Moralitas

1. Pengertian Moral

Moralitas adalah doktrin yang mencakup benar dan salahnya tindakan, sikap, tata krama, dan kebiasaan. Permasalahan moral menjadi permasalahan yang semakin penting saat ini, terutama karena luasnya permasalahan tersebut menjadi perhatian besar di lingkungan generasi muda. Dalam hal ini kita harus menyadari bahwa pendidikan adalah tentang moralitas dan itu sangat penting. Pendidikan moral perlu diberikan arti penting kepada generasi muda. Dalam hal ini, moralitas erat kaitannya dengan pengendalian diri, kepercayaan diri, dan perilaku disiplin. Melihat kebutuhan generasi muda saat ini, pendidikan moral sangat penting untuk ditekankan agar generasi muda tidak mudah melakukan penyimpangan moral yang dapat merusak karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan kebutuhan mendasar dalam pembinaan generasi muda.²⁸ Jadi moralitas adalah salah satu tata krama, tindakan, sikap dan kebiasaan serta moralitas erat kaitannya

²⁸Hesti Yulianti, "Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora," *Peranan PAK dalam Membentuk Moralitas Pemuda*, Vol. 1, No. 4 (2022): 131.

dengan pengendalian diri, kepercayaan diri, dan perilaku disiplin agar generasi muda tidak mudah melakukan penyimpangan moral yang dapat merusak tingkah lakunya.

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai Kepribadian, perangai, dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Faktanya, surat itu berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir. Secara Harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Menurut Saiful Bahri, sebagaimana Doni Koesoema, memberikan pandangan bahwa adanya kepribadian merupakan sama dengan karakter. Menurut Saiful Bahri, sebagaimana pandangan Jack Corey dan Thomas Philip, dikutip Muklas Samani dan Haryanto, mengartikan karakter sebagai suatu kebiasaan seseorang atau sikap yang mendorong seseorang dalam berperilaku moral.²⁹ Karakter adalah sifat seseorang yang membedakan orang lain yang mungkin dan mendorong perilaku moral seseorang.

Menurut Tutuk Ningsih, sebagaimana mengutip pandangan Lickona dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter memandang bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter begitu diperlukan bagi bangsa adalah karena kekurangan yang paling nyata pada diri anak adalah pada nilai-nilai moral. Menurut Tutuk Ningsih, sebagaimana

²⁹Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter," *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, Vol. 3, No. 1 (2015): 5.

mengutip pandangan Lickona, menekankan bahwa pada proses pendidikan karakter yang efektif dan moral memerlukan dukungan dari keluarga selain pelaksanaannya oleh sekolah. Lickona, lebih lanjut berpendapat bahwa sekolah dapat meningkatkan pemahaman awal siswa selama berada di sekolah, dan bukti keberadaan menunjukkan bahwa sekolah dapat melakukan hal tersebut. Perilaku baik anak lambat laun akan terkikis jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah, Hal ini mengharuskan sekolah dan keluarga untuk bekerja sama mengatasi permasalahan yang muncul. Dengan kerjasama kedua belah pihak., dapat menciptakan kekuatan nyata untuk mengangkat nilai-nilai moral masyarakat dan memperbaiki moral kehidupan negara ini. Menurut Tutuk Ningsih, sebagaimana mengutip pandangan Lawrence Kohlberg, berfokus pada pengembangan pengambilan keputusan moral pada anak-anak dan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan keterlibatan demokratis.³⁰

Moralitas mengacu pada keadaan mental yang diekspresikan sebagai Tindakan juga moralitas mengacu pada ajaran moral. Kata moral dalam bahasa Latin "*mores*" diartikan sebagai cara hidup, adat istiadat, dan moral. Selanjutnya pengertian moralitas agar dipahami dapat di kelompokkan sebagai berikut:

³⁰Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter, Sekolah Ti*. (Purworkerto, 2015), 15.

- a) Moralitas sebagai ajaran moralitas, merujuk pada semua yang berkaitan akan keharusan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.
 - b) Moralitas sebagai aturan merujuk pada ketentuan-ketentuan yang digunakan masyarakat untuk menilai benar atau salahnya perbuatan seseorang.
 - c) Moralitas sebagai gejala kejiwaan yang muncul dalam bentuk tindakan, seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, semangat, dan lain-lain.³¹ Akhlak merupakan perilaku seseorang dalam memilah sesuatu yang baik dan yang tidak baik, apa yang ingin dilakukannya yang diridhai Allah dan apa yang tidak dikehendaki Allah.
2. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral remaja

Guru adalah orang yang bertugas mendidik peserta didik dari segi kognitif, psikomotorik dan emosional. Guru Kristen harus mempunyai perilaku yang baik dalam mendorong dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai moral kepada siswanya, khususnya remaja. Remaja dianggap sebagai anak yang berada dalam krisis moral, oleh karena itu peran guru dalam pendidikan moral siswa sangat penting. Pendidikan moral di sekolah mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan

³¹Tomas Sialana, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen," *Pembentukan Moralitas Siswa, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon*, Vol. 4, No. 2 (2015), 2.

sehari-hari sehingga harus mendapat perhatian yang serius.³² Guru adalah wakil Tuhan dalam mendidik, membimbing anak serta mengajarkan ilmu kepada siswa namun bukan hanya ilmu yang diajarkan melainkan cara beretika dengan baik dan lain-lain. Ciri-Ciri Moralitas Kristiani: Kasih dan belas kasihan, Keadilan kesucian hidup, kesetiaan, kerendahan hati, kebenaran dan integritas, kehidupan yang bermakna, pengampunan, kerjasama dan pelayanan.

³²Tina Natalia Napitupulu, "Formosa Journal of Multidisciplinary Research," *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja*, Vol. 1, No. 3 (2022): 633.